



## **STRATEGI GURU DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITUAL PESERTA DIDIK MELALUI KURIKULUM MERDEKA DI MIN 1 KOTA CILEGON**

**Andini Fadilawati<sup>1</sup>, Ana Nurhasanah<sup>2</sup>, Reksa Adya Pribadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

### **Informasi Artikel**

Riwayat Artikel:

Diterima: 31 Januari 2025

Revisi: 15 Februari 2025

Diterima: 19 Februari 2025

Diterbitkan: 30 April 2025

Keywords:

teacher's strategies, merdeka curriculum

Kata Kunci:

Strategi pembelajaran, kurikulum merdeka

DOI :

10.31932/jpdp.v11i1.4444

Surel Korespondensi:

2227190110@untirta.ac.id

### **Abstract**

This study aims to describe the teacher's strategies in developing students' spiritual attitudes within the Merdeka curriculum. The research used a qualitative descriptive approach, with 55 participants consisting of 1 school principal, 1 teacher, and 26 students from class V Al-Khaizini, as well as 1 teacher and 26 students from class V Al-Jayyani. The data collection tools used were field notes and interview guidelines, with data analysis conducted using the Miles & Huberman model. The findings show that the learning strategies implemented by the teacher to enhance students' spiritual attitudes were carried out effectively, following the strategies outlined in the teaching module. The enthusiasm for studying religious teachings improved students' understanding and interest in deepening their knowledge of religion. Discipline at MIN 1 Cilegon was strengthened through verbal warnings, additional tasks, and grade reductions for those lacking discipline, as well as adherence to religious commandments.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik pada kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan narasumber berjumlah 55 orang yang terdiri 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru dan 26 peserta didik kelas V Al-Khaizini, serta 1 guru dan 26 peserta didik kelas V Al-Jayyani. Alat pengumpul data yang digunakan adalah catatan lapangan, dan pedoman wawancara, dengan teknik analisis data menggunakan model Milles & Huberman. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru untuk meningkatkan sikap spiritual peserta didik, berjalan dengan sesuai menggunakan strategi yang telah dibuat pada modul ajar. Dan semangat mengkaji ajaran agama meningkatkan pemahaman dan minat mendalami ajaran agama. Kedisiplinan di MIN 1 Kota Cilegon ditingkatkan melalui teguran lisan, tugas tambahan dan pengurangan nilai bagi yang tidak disiplin, serta kepatuhan pada perintah agama.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*

*Copyright © 2025 by Author. Published by STKIP Persada Khatulistiwa*



### **Pendahuluan**

Sikap spiritual merupakan salah satu komponen yang selalu diajarkan meskipun kurikulum telah mengalami perubahan, perubahan kurikulum yang ada pada saat ini tidak

menghilangkan elemen sikap spiritual seperti yang terdapat pada bagian dari Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022 Kurikulum Merdeka mendefinisikan standar kompetensi

lulusan (SKL) sesuai dengan yang seharusnya, yakni sebagai kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia 2022 mengenai Dimensi, Elemen dan Sublemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka mengatakan bahwa dalam kurikulum merdeka terdapat profil pelajar pancasila yang terdiri dari enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis dan kreatif. Dalam hal ini elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia merupakan salah satu upaya pengembangan sikap spiritual yang tidak lekang oleh perkembangan zaman dalam kurikulum pendidikan. Dalam hal ini apapun jenis kurikulum yang sedang diterapkan di Indonesia, sikap spiritual selalu ada didalamnya. Sejalan dengan Oviana dalam Kaka (2022: 20) mengatakan bahwa kurikulum merdeka belajar membagi

kompetensi sikap menjadi dua, yaitu mengenai sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang berkaitan dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis dan juga bertanggung jawab. Salah satu elemen yang penting dan harus dikembangkan dalam kurikulum merdeka adalah potensi sikap spiritual siswa, sehingga sikap spiritual harus tetap ada walaupun kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yaitu kurikulum merdeka.

Seperti pada saat ini yang sedang diterapkan di Indonesia ialah Kurikulum Merdeka dalam kurikulum merdeka terdapat elemen sikap spiritual sehingga sikap spiritual merupakan suatu hal yang bersifat berkelanjutan walaupun seiring dengan perubahan kurikulum di indonesia. Sehingga dalam hal ini terutama di dalam kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum merdeka sikap spiritual tetap ada dan ditanamkan. Mengingat bahwa pada saat ini dan dimasa yang akan datang pentingnya penanaman sikap spiritual

kepada peserta didik, terutama pada lingkungan sekolah. Pengembangan kurikulum merdeka pada saat ini, didasarkan oleh fenomena sosial yang terjadi di lingkungan kita, yakni akhlak generasi muda yang semakin berani, tidak jujur, tidak disiplin, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan sering terjadi di Indonesia.

Tantangan di masa yang akan datang perilaku manusia tetap harus dijaga sesuai dengan aturan dan norma yang ada, sehingga dengan beragama maka manusia memiliki pondasi dan batasan mengenai perilaku yang diperbolehkan dan dilarang oleh agama. Sehingga tidak terjadi perilaku penyimpangan sosial seperti pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obatan terlarang dan perilaku kekerasan. Penanaman sikap spiritual terhadap peserta didik perlu dilakukan baik dalam lingkup sekolah maupun di rumah. Karena Aspek spiritual ini dapat menjadi benteng moral atau karakter bagi kehidupan siswa dalam menghadapi segala permasalahan. Permasalahan diatas merupakan suatu hal yang

terjadi karena tidak tertanamnya sikap spiritual dalam diri anak tersebut sehingga terjadilah perilaku menyimpang. Menurut Gusviani (2016: 3) Sikap spiritual adalah sikap yang menyangkut moral sehingga mampu memberikan pemahaman untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya permasalahan diatas disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor yang mendorong perubahan perilaku manusia menjadi tidak baik dapat terjadi karena beberapa faktor, faktor yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku manusia yaitu faktor internal dan eksternal, yang pertama yaitu faktor internal ialah faktor yang berasal dari diri sendiri seperti hilangnya semangat dalam hidup, menurunnya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan faktor yang kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar seperti adanya internet, pada saat ini kita hidup sudah berdampingan dengan internet, sehingga setiap orang dapat

berselancar dengan bebas membuka segala hal yang ada didalam internet tanpa batasan, penggunaan gadget yang setiap hari selalu kita gunakan sebagai alat komunikasi dan dapat digunakan untuk membuka berbagai situs website, dan faktor yang ketiga adalah teman yang membawa dampak perilaku negatif kepada seseorang. Sejalan dengan Gabriela (2021: 50) Bahwa dampak gadget terhadap perubahan perilaku siswa ialah banyak aplikasi dan fitur-fitur yang tidak pantas dikonsumsi anak-anak sehingga akan mempengaruhi pola mereka dalam bersikap dan berperilaku. Sehingga untuk mencegah terjadinya perubahan perilaku ini perlu adanya pengarahan baik dari orang tua di rumah ataupun guru di sekolah.

Pengarahan di sekolah dapat dilakukan dengan menanamkan sikap spiritual kepada peserta didik melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Dalam kegiatan pembelajaran seorang guru harus mampu dan bisa menanamkan sikap spiritual. Karena dengan meningkatkan dan menanamkan peringatan pada kegiatan

pembelajaran diharapkan siswa tidak berani melakukan hal-hal yang bertentangan dengan agama, dan menghindarkan diri dari perilaku yang tidak baik. Sikap seorang siswa yang berani melakukan perbuatan yang menyimpang mungkin diakibatkan kurangnya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dalam hal ini guru memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan keimanan siswa melalui kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan itu menurut Departemen Pendidikan Nasional, (KBBI: 108) pengertian sikap spiritual adalah sesuatu yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan rohani dan batin.

Tertanamnya sikap spiritual dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, salah satu sekolah yang tetap memasukkan nilai-nilai keagamaan ialah MIN, maka dari itu tidak jarang di Indonesia, banyak ditemui sekolah berbasis agama baik dari tingkatan TK-SD-SMP-SMA bahkan Perguruan Tinggi, dalam jenjang sekolah dasar sekolah yang berbasis agama salah satunya MIN (Madrasah Ibtidaiyah Negeri). Namun

MIN kuantitasnya tidak sebanding dengan kualitasnya, walaupun banyak MIN di Indonesia namun hal ini tidak banyak merubah perilaku setiap peserta didiknya, karena masih banyak siswa yang terlibat dalam pergaulan bebas hal ini karena kurang memiliki sikap spiritual dalam dirinya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa tersebut belum tertanam nilai-nilai spiritualnya.

Berdasarkan hasil pra-penelitian yang dilakukan peneliti di MIN 1 Kota Cilegon ditemukan bahwa sikap spiritual peserta didik ditanamkan oleh guru melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V. Dalam hal ini guru mengaitkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan sikap spiritual. Menurut Solekan (2021: 62) untuk mencapai kompetensi sikap spiritual tersebut pada Kurikulum Merdeka harus ada usaha yang sangat kuat dan sungguh-sungguh dari seorang guru yang ingin mencerdaskan bangsa dan mengubah generasi penerus menjadi generasi yang cerdas, beriman, dan bertakwa. Sehingga peran guru dalam mengimplementasikan sikap spiritual ini sangat diperlukan untuk bekal

peserta didik di masa yang akan datang.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Kota Cilegon ini memiliki keunikan dikarenakan menjalankan pendidikan dengan menjadikan agama sebagai landasan utamanya. Sehingga perilaku peserta didiknya juga diatur dengan baik sesuai dengan anjuran agama. Namun tidak hanya menjadikan agama sebagai landasan utama MIN juga tetap mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Saat ini peserta didik dituntut untuk memiliki keterampilan abad ke-21 yang dikenal juga dengan keterampilan 4C yang mana keterampilan tersebut meliputi keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan berkolaborasi dan keterampilan dalam menunjukan sisi kreatifitasnya. Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan tersebut yaitu dengan cara melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menuju pada pengembangan keterampilan tersebut.

Sebagai upaya pengembangan sikap spiritual melalui pembelajaran agama, seorang guru seharusnya

berupaya untuk tidak sekedar membuat peserta didik percaya (*believe*) terhadap keyakinannya namun juga guru seharusnya dapat mengupayakan untuk membuat pembelajaran agama menjadi lebih dapat diterima secara akal (*Logic*) oleh peserta didik. Seperti di MIN 1 Kota Cilegon, MIN ini menerapkan pelaksanaan sikap spiritual melalui pembelajaran agama tidak hanya melalui keteladanan, tidak hanya melalui kebiasaan, namun juga dalam kegiatan pembelajaran tematik, sehingga peserta didik dapat menerima pembelajaran secara akal.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas mengenai beberapa temuan yang dilakukan pada tahap observasi awal di kelas V MIN 1 Kota Cilegon mengenai pengembangan sikap spiritual peserta didik, yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan tetap menginput sikap spiritual peserta didik, sehingga peserta didik dapat menerima materi secara logika, terutama dalam pembelajaran pendidikan pancasila. Dengan begitu peneliti menjadikan MIN 1 Kota Cilegon sebagai lokasi penelitian yang relevan untuk

mendapatkan data mengenai penelitian dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka di MIN 1 Kota Cilegon”.

### **Metode**

Penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam kegiatan ini peneliti akan mencoba untuk menggambarkan seluruh peristiwa ataupun fenomena yang terjadi selama proses penelitian terjadi terutama peristiwa yang berhubungan dengan tujuan dan fokus penelitian. Data kualitatif memberikan deskripsi yang detail dan kaya serta dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas. Analisis data bersifat induktif dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah yang ada dengan peneliti sebagai instrumen kunci dikarenakan dalam penelitian ini peneliti yang melakukan perencanaan, melaksanakan, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik

kesimpulan dan menyusun laporan penelitian.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti sebuah permasalahan atau isu yang akan diteliti dengan menggunakan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan orang yang memiliki keterhubungan terhadap isu atau permasalahan yang diteliti kemudian hasilnya akan dianalisis oleh peneliti sehingga menjadi kesimpulan yang akan memperoleh jawaban yang digunakan untuk menjawab permasalahan atau isu yang diteliti sehingga dapat menjadi sebuah data valid.

Alasan peneliti menggunakan metode deskriptif adalah karena metode ini memberikan gambaran keadaan suatu hal dengan cara mendeskripsikan sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada, selain itu metode ini dapat digunakan dengan secara luas dengan meliputi banyak hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan melalui pemaparan dengan memberikan informasi dan identifikasi masalah.

Dalam penelitian ini peneliti ikut berkontribusi saat di lapangan, mencatat beberapa hal yang terjadi saat penelitian, wawancara beberapa sumber terkait, melakukan analisis kajian pustaka dengan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan kemudian mengolah data dan membuat laporan penelitian dikarenakan penelitian kualitatif bertujuan melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka di MIN 1 Kota Cilegon dengan menghubungkan dengan teori yang beragam dan beberapa pendapat para ahli kemudian menggambarkan secara deskriptif terkait kesesuaian dengan data dan fakta yang diperoleh di lapangan, sehingga mampu memperoleh pemahaman makna jawaban yang peneliti lakukan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Bagian Setelah membuat peraturan belajar, tentu guru memiliki strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru bervariasi hal ini disesuaikan dengan tujuan dan materi pembelajaran pada saat itu, seperti strategi ceramah, diskusi kelompok,

simulasi, dan drama. Respon peserta didik menjadi aktif untuk mengikuti pembelajaran karena strategi yang digunakan guru mampu membuat peserta didik aktif di kelas. Strategi yang digunakan oleh guru di MIN 1 Kota Cilegon ialah menggunakan strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, melakukan pendekatan pada peserta didik, memberi keteladanan terhadap peserta didik dan mengadakan program keagamaan (Artiza,2024: 946-949).

Guru merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Karena guru yang membuat modul ajar sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan efektif. Di dalam modul ajar terdapat urutan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Serta terdapat model pembelajaran yang seharusnya disesuaikan dengan karakteristik siswa, model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum merdeka ialah *Cooperative Learning, Project Based Learning, Inquiry, Discovery* dalam dunia pendidikan model pembelajaran saat ini sangat banyak untuk membantu proses pembelajaran. Namun

keterkaitan model dan penanaman sikap spiritual itu harus disesuaikan, karena ada beberapa model pembelajaran yang hanya berfokus pada satu keahlian saja. Model pembelajaran yang dapat dipilih ialah sebagai berikut *cooperative learning, project based learning, inquiry learning*, dan model pembelajaran jigsaw. Pemilihan model pembelajaran ini perlu didesain khusus anak usia pendidikan dasar untuk mengembangkan kognitif anak karena menurut Wathon (2019) tujuan utama dari model pembelajaran kurikulum merdeka ialah untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak seperti berpikir logis, mengamati, memecahkan masalah dan berpikir kritis.

Kemudian dalam pemilihan sumber belajar seorang guru harus dapat membedakan antara siswa yang menggunakan gaya belajar auditory, visual dan kinestetik. Tentu hal ini perlu adanya pembeda sumber pembelajaran, untuk gaya belajar siswa auditory menggunakan sumber belajar yang berasal dari suara, baik penjelasan dari guru ataupun rekaman suara yang disambungkan ke

speaker, kemudian untuk siswa yang menggunakan gaya belajar visual menggunakan sumber belajar dari video internet, dengan cara menampilkan pada layar tv di kelas. Sumber belajar yang sering digunakan yaitu sumber belajar cetak, sumber belajar non-cetak, dan sumber belajar berupa ruangan, terdapat ruang perpustakaan yang digunakan sebagai sumber belajar.

Setelah melaksanakan pembelajaran akan diadakan evaluasi penilaian yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari kegiatan pembelajaran, dengan melakukan uji tes kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Dalam menilai tujuan pembelajaran tentu terdapat beberapa aspek yang dinilai bukan hanya penilaian pengetahuan terdapat penilaian lain seperti penilaian sikap dan penilaian keterampilan. Sejalan dengan Ayu (2024 : 38 ) Untuk mencapai tujuan pembelajaran ini memerlukan persiapan yang banyak, salah satunya ialah kesiapan modul pembelajaran, media pembelajaran, sarana prasarana serta kesiapan guru

dan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam melaksanakan pembelajaran tentu terdapat banyak sekali tantangan dan upaya yang dihadapi. Tantangan tersebut baik yang berasal dari guru atau dari peserta didik. Tantangan yang ada harus diatasi oleh guru tersebut. Dalam segi sarana dan prasarana sekolah tantangan yang didapati ialah seperti adanya beberapa kelas yang *microphones* nya rusak ini merupakan tantangan, namun tidak dijadikan masalah yang besar atau menjadi penghalang bagi guru untuk mengajar. Kekurangan sarana prasarana ini sudah dikonsultasikan kepada bagian pkm sarana prasarana sehingga akan ada tindak lanjut bagi kelas yang masih kurang lengkap sarana prasarananya. Tantangan dari segi sarana prasarana ini ada namun untuk di kelas V sudah banyak sarana prasarana yang lengkap, seperti tersedianya televisi untuk kegiatan pembelajaran, speaker dan mic serta ruang kelas yang mendukung.

Pada saat ini penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang

harus dilakukan, guru dituntut untuk tetap inovatif dalam kegiatan pembelajaran. Teknologi yang digunakan oleh guru di MIN 1 Kota Cilegon yaitu Televisi dan proyektor. Terutama seluruh kelas V sudah difasilitasi televisi dan speaker. Tantangan yang ada dalam segi sarana prasarana seperti speaker di kelas V Al-Khaizini rusak dan mic yang rusak di kelas V Al-Jayyani. Namun kerusakan yang ada tersebut, segera ditanggapi oleh pihak sekolah sehingga guru dapat mengajar dengan nyaman karena fasilitas di kelas yang sudah memadai.

Dalam kegiatan pembelajaran saat ini sangat membutuhkan fasilitas teknologi untuk menunjang kegiatan pembelajaran seperti televisi, jaringan internet serta smartphone, di sekolah ini sudah memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Kemudian untuk menanamkan sikap spiritual peserta didik, guru di kelas sering menyalakan murotal untuk recall hafalan juz 30 peserta didik. Selain itu televisi di kelas juga digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan Nuzli (2021:63) saat ini pendidikan semakin membutuhkan

perkembangan teknologi untuk kehidupan manusia, kreativitas dalam memfasilitasi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi pendidikan dilakukan untuk membangun motivasi belajar pada peserta didik.

Setelah melaksanakan pembelajaran dengan menanamkan sikap spiritual tentu akan ada hasil yang didapatkan, setelah guru melaksanakan kegiatan pembelajaran akhirnya guru mendapati hasil yang sesuai dengan harapan yaitu siswa memiliki sikap spiritual yang lebih dari sebelumnya, dalam hal ini berarti bahwa guru berhasil mengembangkan sikap spiritual peserta didik melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V dan mengkaitkannya dengan sikap spiritual. Siswa lebih menyadari bahwa perilaku yang kurang baik akan membawa dampak yang buruk untuk diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu mereka lebih menjaga ibadahnya kepada Allah, dan tidak main-main ketika sedang beribadah.

Kemudian dengan adanya kerja sama dengan pihak orang tua, penanaman sikap spiritual berjalan dengan baik yaitu siswa menjadi lebih taat kepada Allah, tidak meninggalkan

sholat lima (5) waktu, mengaji serta bertutur kata yang baik dan sopan terhadap guru maupun teman sebayanya. Hal ini dapat dirasakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di kelas, karena terdapat perbedaan pada saat siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menanamkan sikap spiritual, tentu hal ini merupakan perubahan yang mengarah kepada hal yang positif. Sejalan dengan Hasanah (2021: 28) pengembangan sikap spiritual peserta didik ialah untuk membentuk karakter islami peserta didik, mengingat banyaknya pengaruh budaya asing yang dapat merusak moral anak bangsa, maka dari itu penanaman sikap spiritual ini sangatlah penting bagi peserta didik.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan yang telah dideskripsikan bahwa dapat disimpulkan secara umum, pengembangan sikap spiritual peserta didik melalui kurikulum merdeka memberikan dampak positif dalam perubahan perilaku dan sikap spiritual siswa, peserta didik menjadi

lebih tahu bahwa perbuatan yang dilarang oleh agama berdampak pada kehidupan mereka kedepan. Perananan bagi guru juga sangat penting sehingga tidak masalah kiranya guru terus menggunakan strategi tersebut untuk menanamkan sikap spiritual siswa di kelas. Perubahan siswa secara pribadi sangat baik walaupun terdapat banyak segala tantangan baik secara internal maupun eksternal. Kesimpulan ini memberikan panduan dasar untuk mengembangkan pendidikan yang berfokus pada pengembangan sikap spiritual peserta didik melalui kurikulum merdeka.

1. Strategi guru dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik, Untuk membangun komitmen terhadap perintah dan larangan agama, digunakan strategi pembiasaan, keteladanan dari guru, nasihat dan pendekatan personal. Semangat dalam mengkaji ajaran agama ditingkatkan melalui pemberian motivasi, penghargaan, bimbingan, metode ceramah dan diskusi interaktif. Siswa diajak aktif dalam kegiatan keagamaan

dengan melibatkan mereka, memberikan tanggung jawab dalam kegiatan, dan memberikan peran dalam acara keagamaan.

2. Tantangan dan upaya yang dihadapi dan dilakukan pada proses pembelajaran kurikulum merdeka, di sekolah ini fasilitas teknologinya sudah sangat memadai sehingga jika terjadi gangguan, hanya hal-hal kecil yang dapat ditangani.
3. Hasil sikap spiritual peserta didik setelah melakukan pembelajaran kurikulum merdeka, Pengembangan sikap spiritual peserta didik di MIN 1 Kota Cilegon membawa berbagai implikasi yang signifikan. Komitmen terhadap perintah dan larangan agama menghasilkan peningkatan kepatuhan terhadap ajaran agama dan komitmen yang kuat untuk menjalankannya.

## Daftar Pustaka

- Ayu, d. (2016). *Deskripsi Sikap Sosial pada siswa kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. *Journal PGSD*, 4 (1).
- Gabriela, J. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini. *Jurnal Excelsis*, 5-10.
- Hasanah, F. dkk. (2021). *Pengembangan Sikap Spiritual Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 12 PALU*. *Journal of Pedagogy*, 25-31.
- Kaka, W. P. (2022). *Integrasi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Kelas VII SMP Citra Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 14-5.
- Wathon, A. (2019). *Meningkatkan Nalar Siswa Dengan Pembelajaran Animasi*. *Sistem Informasi Manajemen*. 1-17.